

## REVITALISASI TARI TRADISIONAL DI ERA DIGITAL: SINERGI NILAI BUDAYA, INOVASI TEKNOLOGI, DAN SENI

**A A I A Citrawati**✉, **Nurmalena**<sup>2</sup>, **Oktavianus**<sup>3</sup>, **Admiral**<sup>4</sup>, **Hardi**<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia

**Corresponding Author:** [agungcitra1212@gmail.com](mailto:agungcitra1212@gmail.com)

### INFORMASI

#### Artikel History:

Rec. 9 April 2025  
Acc. 3 Juni 2025  
Pub. Juni 2025  
Page. 1-13

#### Kata kunci:

- Globalisasi
- Pendidikan seni
- Revitalisasi budaya
- Tari tradisional
- Teknologi digital

### ABSTRAK

Tari tradisional Indonesia merupakan bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai historis, spiritual, dan sosial yang mendalam. Namun, dalam era globalisasi dan dominasi budaya populer, terjadi krisis regenerasi yang menyebabkan penurunan minat generasi muda terhadap seni tradisional. Persepsi bahwa tari tradisional bersifat kaku dan membosankan, diperparah oleh pendekatan pendidikan yang kurang inovatif, telah menggeser perhatian remaja ke arah bentuk seni modern yang lebih ekspresif dan digital. Artikel ini membahas tantangan yang dihadapi tari tradisional dalam mempertahankan relevansi kulturalnya serta peluang revitalisasi melalui pemanfaatan teknologi digital. Media sosial, digital storytelling, dan teknologi imersif seperti Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) ditinjau sebagai sarana potensial untuk menghidupkan kembali seni tari dalam format yang lebih menarik dan interaktif bagi generasi muda. Lebih lanjut, dibahas pentingnya pendekatan pendidikan interdisipliner yang mampu menyinergikan tradisi dan inovasi secara seimbang. Temuan menunjukkan bahwa teknologi, bila dimanfaatkan secara strategis, dapat menjadi katalis bagi pelestarian sekaligus transformasi tari tradisional. Dengan menggeser paradigma pendidikan seni ke arah yang lebih kontekstual dan multimodal, tari tradisional berpeluang menjadi ruang kreativitas dan ekspresi budaya yang relevan lintas generasi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### PENDAHULUAN

Di berbagai daerah di Indonesia, tarian tradisional masih hidup sebagai bagian dari praktik budaya, ritual keagamaan, dan perayaan adat. Ia bukan sekadar seni pertunjukan, melainkan cerminan identitas, sejarah, dan filosofi kehidupan masyarakat setempat. Warisan ini diwariskan secara turun-temurun melalui proses pewarisan lisan dan praktik langsung di komunitas (Oktavianus et al., 2024). Di beberapa daerah, tarian bahkan menjadi bagian dari sistem nilai

---

yang melekat erat dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat (Mikaresti & Mansyur, 2022).

Namun, perkembangan zaman membawa tantangan baru bagi keberlangsungan seni tari tradisional. Realitas saat ini menunjukkan adanya pergeseran minat di kalangan generasi muda terhadap bentuk-bentuk seni pertunjukan. Banyak dari mereka lebih tertarik pada seni populer, seperti K-Pop dance, hip-hop, atau kontemporer yang mereka anggap lebih modern (Cha, 2024) (D. Kim et al., 2024), dinamis, dan relevan dengan dunia mereka. Hal ini tidak sepenuhnya salah, namun mencerminkan bahwa tari tradisional mulai kehilangan daya tariknya sebagai pilihan ekspresi yang bermakna bagi generasi digital.

Survei-survei kebudayaan di beberapa provinsi menunjukkan tren yang mengkhawatirkan: semakin sedikit pelajar yang memilih mengambil studi tari tradisional di sekolah seni maupun sanggar budaya (Wati et al., 2022). Bahkan dalam konteks pendidikan formal, pelajaran seni budaya sering kali disampaikan secara normatif dan kaku, tanpa pendekatan kreatif yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Secara eksternal, faktor-faktor seperti dukungan keluarga, strategi pengajaran, dan pengaruh komunitas memainkan peran penting. Kurangnya metode pengajaran yang menarik dan kreatif, ditambah dengan sumber daya yang tidak memadai, semakin memperburuk masalah. Zahrika & Andaryani, (2023) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan pendidikan budaya ke dalam kurikulum dan menggunakan metode pengajaran yang inovatif sangat penting.

Penurunan tarian tradisional di tengah kebangkitan teknologi digital menghadirkan peluang paradoks untuk revitalisasi. Sementara platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram sebagian besar dipenuhi dengan tren tari modern dan viral, mereka juga menawarkan ruang unik untuk tarian tradisional untuk mendapatkan visibilitas dan relevansi di antara audiens yang lebih muda (Säläjän-Morar, 2024); (Yang, 2024). Dengan mengintegrasikan teknik mendongeng digital, tarian tradisional dapat dibuat lebih menarik dan relevan, sehingga menarik bagi menikmati kontemporer (D. Chen, 2024). Selain itu, menciptakan tantangan tarian viral yang menggabungkan elemen tradisional dapat menarik minat dan partisipasi dari demografis yang lebih luas (Lyu, 2024). Berkolaborasi dengan influencer media sosial yang menghargai tarian tradisional dapat lebih meningkatkan visibilitas dan signifikansi budayanya. Memanfaatkan platform dan teknologi digital ini dapat membantu menjembatani kesenjangan antara tarian tradisional dan audiens modern, menumbuhkan minat baru pada bentuk seni ini

Integrasi teknologi digital ke dalam pendidikan tari menawarkan jalan yang menjanjikan untuk menjembatani kesenjangan antara bentuk tarian tradisional dan modern. Dengan memanfaatkan alat seperti *augmented reality*, motion capture, dan platform pembelajaran online, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan kolaboratif yang menghormati nilai-nilai

---

budaya sambil mendorong inovasi (Ji & Zhang, 2024). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan proses pedagogis tetapi juga memperkaya ekspresi artistik dan pertukaran budaya yang melekat dalam tarian. Bagian berikut mengeksplorasi bagaimana teknologi ini dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pendidikan tari untuk menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan inklusif.

Kemajuan teknologi digital yang merambah hampir semua aspek kehidupan, termasuk seni pertunjukan, membuka peluang baru bagi pendidikan seni tari untuk dirancang ulang secara lebih relevan dan inovatif. Penggabungan antara kekayaan tradisi, fleksibilitas modernitas, dan kekuatan teknologi digital memungkinkan seni tari tetap hidup dan berkembang di era digital. Teknologi seperti *augmented reality* (AR), *virtual reality* (VR) (Tomczak, 2011); (Vincs et al., 2018), aplikasi pembelajaran interaktif, serta platform berbagi video seperti *YouTube* dan *TikTok*, tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga menjadi medium ekspresi artistik yang lebih kaya, dinamis, dan multidimensional (Citrawati et al., 2024). Dengan memanfaatkan teknologi ini, batasan ruang dan waktu dalam seni tari dapat dilampaui, sehingga karya tari baik tradisional maupun modern dapat diakses dan diapresiasi oleh khalayak yang lebih luas, khususnya generasi muda.

Kemajuan teknologi digital membuka peluang besar bagi pendidikan seni tari untuk menjembatani nilai-nilai tradisi dengan semangat inovasi masa kini. Teknologi seperti *Augmented Reality* (AR) dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan visualisasi koreografi tari tradisional secara interaktif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, kontekstual, dan menyenangkan. Pendekatan ini mendorong generasi muda untuk terlibat aktif dalam pelestarian sekaligus pengembangan seni tari melalui eksplorasi kreatif.

Sayangnya, banyak lembaga pendidikan seni masih memisahkan secara tegas antara pendekatan tradisional dan modern. Kurikulum cenderung mempertahankan dikotomi antara tari klasik yang harus dilestarikan secara “murni” dan tari kontemporer yang dianggap sebagai ekspresi bebas, tanpa ada sinergi yang mendalam di antara keduanya. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi digital masih bersifat sporadis dan belum menjadi bagian inti dari strategi pembelajaran seni tari, sehingga potensi inovatif yang dimilikinya belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Kondisi ini menimbulkan tantangan sekaligus peluang bagi para pendidik untuk merancang pendekatan interdisipliner yang menggabungkan seni, teknologi, dan pendidikan secara sistematis. Dengan menjadikan teknologi digital sebagai bagian integral dari kurikulum, pendidikan seni tari dapat menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sinergi antara nilai-nilai tradisional, eksplorasi modernitas, dan pemanfaatan teknologi digital dapat diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan seni tari untuk memperkuat identitas budaya sekaligus menjawab tantangan era digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggali konsep, teori, dan temuan-temuan sebelumnya yang relevan dengan isu pelestarian tari tradisional melalui integrasi teknologi digital dalam pendidikan seni. Studi kepustakaan merupakan metode yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai objek kajian utama, termasuk buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, jurnal elektronik, dokumen kebijakan, serta konten digital yang relevan (Basheer, 2022). Desain penelitian bersifat eksploratif karena bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji secara mendalam hubungan antara tiga unsur utama: nilai tradisi, modernitas seni, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan tari.

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi isu dan rumusan masalah berdasarkan kondisi faktual dan tren terkini dalam seni pertunjukan, khususnya tari tradisional; (2) pengumpulan data dari sumber pustaka yang relevan, baik dalam bentuk cetak maupun digital; (3) kategorisasi dan klasifikasi data berdasarkan tema utama, seperti pelestarian budaya, pendidikan seni, dan inovasi teknologi; (4) analisis isi (content analysis) untuk menafsirkan makna dari data yang ditemukan dan menyusun hubungan antarkonsep (Utami, 2023); (Firdhausa et al., 2023); serta (5) penyusunan simpulan dan rekomendasi berdasarkan sintesis literatur. Dalam proses ini, peneliti menggunakan strategi triangulasi pustaka, yaitu membandingkan berbagai sumber literatur untuk memastikan keakuratan dan kedalaman informasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual yang kuat tentang bagaimana pendidikan seni tari dapat dirancang secara inovatif dan adaptif melalui pemanfaatan teknologi digital tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Krisis Regenerasi dan Relevansi Tari Tradisional**

Tarian tradisional di Indonesia berfungsi sebagai bentuk vital ekspresi budaya yang melampaui pertunjukan estetika belaka, mewujudkan narasi sejarah, nilai-nilai moral, dan spiritualitas masyarakat. Bentuk seni ini bukan hanya sarana hiburan tetapi juga media komunikasi budaya yang signifikan, yang secara rumit dijalin ke dalam jalinan ritus keagamaan dan sistem nilai sosial, sehingga mencerminkan identitas kolektif komunitas (Oktavianus et al., 2024); (Kusumadara, 2011). Gerakan, kostum, iringan musik, dan pementasan tarian tradisional membawa makna simbolis yang mendalam yang beresonansi dengan identitas dan nilai-nilai masyarakat lokal. Selain itu, tarian tradisional memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya takbenda Indonesia, yang sering dilihat melalui lensa signifikansi spiritual daripada hanya nilai ekonomis (Wiradharma et al., 2024). Upaya legislatif saat ini untuk melindungi pengetahuan tradisional

---

---

dan ekspresi budaya, bagaimanapun, cenderung berfokus terutama pada hak kekayaan intelektual dan komersialisasi, berpotensi merusak signifikansi budaya yang lebih dalam dari praktik-praktik ini. Untuk melindungi pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya Indonesia secara efektif, penting bagi pemerintah untuk mengadopsi pendekatan holistik yang mencakup revitalisasi hukum adat, mendokumentasikan praktik budaya, dan mendorong keterlibatan masyarakat. Strategi komprehensif ini akan memastikan bahwa tarian tradisional terus berkembang sebagai ekspresi dinamis identitas budaya dan warisan di Indonesia.

Posisi strategis tari tradisional sebagai media transmisi budaya semakin ditantang oleh arus globalisasi yang cepat dan pengaruh budaya populer yang meresap. Generasi muda, tenggelam dalam ekosistem digital, tertarik pada ekspresi artistik modern seperti tarian K-Pop, hip-hop, dan tarian kontemporer. Bentuk-bentuk ini beresonansi dengan identitas diri dan gaya hidup mereka, menawarkan pengalaman dinamis dan menarik secara visual yang sering tidak dimiliki tarian tradisional (Hawks, 2010). Pergeseran ini mencerminkan perubahan paradigma yang lebih luas dalam bagaimana seni dirasakan dan diintegrasikan ke dalam gaya hidup individu. Daya tarik gaya tari kontemporer, yang dicirikan oleh sifatnya yang energik dan ekspresif, sejalan dengan keinginan pemuda untuk ekspresi diri dan koneksi dengan modernitas (Dhiman, 2023). Ketika globalisasi terus berdampak pada budaya lokal, praktik tradisional semakin dibayangi oleh bentuk-bentuk modern ini, yang dipandang lebih relevan dan terkait dengan pengalaman pemuda masa kini (J.-W. Kim & Rhyu, 2012). Meskipun tren ini tampaknya merusak tarian tradisional, ini juga menyoroti sifat transmisi budaya yang berkembang di dunia global. Integrasi teknologi digital ke dalam praktik artistik memungkinkan bentuk-bentuk ekspresi baru yang dapat hidup berdampingan dengan, dan bahkan memperkaya, bentuk seni tradisional. Dengan demikian, tantangannya bukan terletak pada penggantian tarian tradisional tetapi dalam menemukan cara untuk beradaptasi dan menggabungkan pengaruh modern ini ke dalam narasi budaya yang lebih luas.

Persepsi tarian tradisional di kalangan remaja semakin negatif, karena banyak yang menganggapnya kuno dan membosankan, terutama karena strukturnya yang kaku dan penekanan pada menghafal dalam pendidikan seni (Qian, 2024). Pendekatan pendidikan ini gagal mendorong eksplorasi dan interpretasi pribadi, yang sangat penting untuk melibatkan generasi digital yang menghargai partisipasi aktif dan kreativitas spontan. Selain itu, pengaruh platform media sosial seperti TikTok dan Instagram telah mengubah cara tren tari dibuat dan dikonsumsi. Platform ini mendukung gaya ringkas dan mudah ditiru yang dapat dengan cepat menjadi viral, menutupi sifat kompleks dan filosofis tarian tradisional (Panicker et al., 2024). Akibatnya, bentuk tarian tradisional berjuang untuk bersaing memperebutkan perhatian dalam lanskap yang didominasi oleh konten yang digerakkan oleh algoritma yang memprioritaskan daya tarik visual dan

---

---

kemampuan berbagi. Pergeseran ini tidak hanya menyoroti tantangan budaya dalam melestarikan tarian tradisional tetapi juga menggarisbawahi masalah sistemik dalam pendidikan seni dan konsumsi media yang semakin mengasingkan audiens yang lebih muda dari bentuk-bentuk seni ini (Savchyn, 2023). Akibatnya, penurunan minat terhadap tarian tradisional mencerminkan perubahan masyarakat yang lebih luas, di mana nilai-nilai kedekatan dan aksesibilitas diutamakan daripada kedalaman dan kekayaan warisan budaya. Dengan demikian, mengatasi tantangan ini membutuhkan evaluasi ulang praktik pendidikan dan cara di mana seni tradisional disajikan dalam media kontemporer.

## 2. Peluang Revitalisasi melalui Teknologi Digital

Meskipun globalisasi dan perkembangan teknologi digital sering dianggap sebagai ancaman bagi kelangsungan budaya tradisional, pada sisi lain, keduanya juga membuka ruang baru bagi revitalisasi seni, termasuk tari tradisional. Era digital menghadirkan peluang transformatif yang signifikan, di mana bentuk-bentuk ekspresi budaya lokal tidak lagi terbatas oleh ruang fisik, melainkan dapat menjangkau audiens global melalui berbagai platform digital. Media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi telah berevolusi menjadi ruang kultural dan edukatif yang dinamis (Z. Chen, 2024); (Burri, 2010). Dalam konteks ini, tarian tradisional dapat memperoleh “kehidupan kedua” yang lebih kontekstual dengan zaman melalui format-format baru yang lebih interaktif, personal, dan visual.

Salah satu fenomena yang menarik adalah kemunculan tantangan tari (*dance challenge*) berbasis tari tradisional yang dipadukan dengan gaya populer. Misalnya, koreografi tari tradisional yang dikemas dalam bentuk singkat dan energik, dilengkapi dengan narasi sejarah atau nilai filosofisnya, dapat diunggah di TikTok untuk diikuti oleh ribuan pengguna dari berbagai latar belakang. Kolaborasi dengan *influencer* atau *content creator* yang memiliki perhatian terhadap budaya lokal turut memperbesar jangkauan dan daya tarik konten tersebut. Dengan mekanisme *shareability* dan *virality* yang menjadi ciri khas media sosial, pesan-pesan budaya yang dahulu terbatas dalam konteks seremonial atau lokal kini bisa tersebar secara masif dan global.

Konsep *digital storytelling* muncul sebagai pendekatan strategis yang menjanjikan untuk menjembatani antara tradisi dan kebutuhan komunikasi kontemporer. *Digital storytelling* bukan hanya tentang menyajikan konten digital, melainkan juga tentang membangun narasi yang kuat, menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta menghidupkan kembali nilai-nilai budaya melalui bahasa yang dimengerti generasi digital. Dalam hal ini, elemen visual, gerakan, musik, dan suara digabungkan secara kreatif untuk menciptakan pengalaman yang lebih imersif dan menyentuh secara emosional (D. Chen, 2024). Misalnya, sebuah cerita rakyat dapat dihidupkan

---

---

kembali melalui pertunjukan tari tradisional yang direkam dan disajikan dalam bentuk mini dokumenter atau *short reel* yang menggabungkan kisah, gerak tari, dan visualisasi grafis.

Lebih jauh, *digital storytelling* memungkinkan tari tradisional untuk dipersonalisasi tanpa menghilangkan esensi budayanya. Penari muda, misalnya, dapat menyisipkan interpretasi pribadi dalam tarian, sambil tetap menghormati struktur dan makna asal gerakan. Pendekatan ini mendorong pelibatan aktif generasi muda bukan hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai kreator budaya yang secara sadar meneruskan warisan dengan cara yang bermakna (Negrini & Blas, 2015). Ini menciptakan ruang dialog antar generasi, di mana tradisi tidak lagi bersifat statis dan "milik masa lalu", tetapi menjadi sesuatu yang hidup, berkembang, dan relevan dengan tantangan zaman.

Oleh karena itu, media digital bukan sekadar alat bantu distribusi, tetapi telah menjadi medan baru konstruksi makna budaya. Jika dimanfaatkan secara strategis dan sensitif terhadap nilai-nilai lokal, media ini dapat mengubah narasi tari tradisional dari sesuatu yang "terancam punah" menjadi bentuk seni yang dinamis, inklusif, dan berdaya tarik lintas generasi. Perubahan paradigma ini menuntut keterlibatan aktif dari pelaku budaya, pendidik, dan komunitas untuk membangun ekosistem kreatif yang menggabungkan warisan tradisi dan semangat inovasi secara berimbang.

### 3. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Seni Tari

Integrasi teknologi dalam pendidikan tari tidak lagi dapat dipandang sebatas penggunaan alat bantu visual semata, melainkan harus dilihat sebagai bagian dari paradigma baru dalam pedagogi seni. Teknologi digital menawarkan kemungkinan transformatif bagi pembelajaran tari tradisional yang selama ini cenderung bergantung pada metode demonstratif dan lisan. Melalui teknologi seperti *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR), proses belajar tari dapat ditingkatkan secara signifikan baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sebagai contoh, penggunaan AR memungkinkan siswa untuk mengamati visualisasi gerak tari dalam bentuk tiga dimensi yang interaktif, di mana setiap gerakan, ekspresi wajah, hingga detail busana adat dapat dianalisis secara mendalam (Ji & Zhang, 2024); (Parrish, 2007). Ini menghadirkan pengalaman belajar yang multisensori dan kontekstual, yang jauh lebih efektif dalam menanamkan pemahaman akan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian.

Lebih lanjut, teknologi seperti *motion capture* berperan penting dalam pelestarian dan rekonstruksi koreografi tradisional. Setiap gerakan tubuh penari dapat direkam dengan akurasi tinggi, memungkinkan penciptaan arsip digital tari yang tidak hanya berguna bagi tujuan pembelajaran, tetapi juga dokumentasi budaya jangka panjang. Dengan teknik ini, gerak tari yang rumit dan penuh simbolisme dapat didokumentasikan secara presisi, melampaui keterbatasan dokumentasi manual atau audiovisual konvensional (Demian, 2024). Ini sangat penting terutama untuk jenis-jenis tarian yang

mengalami kemunduran karena kurangnya regenerasi penari di komunitas lokal.

Penggunaan platform pembelajaran daring juga memperluas akses pendidikan tari, menjangkau siswa di berbagai wilayah, termasuk daerah terpencil yang secara geografis sulit mengakses lembaga seni formal. Dengan pendekatan sinkron (tatap muka daring) maupun asinkron (akses video dan materi mandiri), siswa memiliki fleksibilitas waktu dan tempat belajar yang sebelumnya tidak tersedia. Selain itu, pembelajaran berbasis multimedia interaktif dapat memperkuat minat dan partisipasi siswa, karena menyatukan elemen visual, audio, teks, serta interaktivitas dalam satu platform terpadu.

Namun demikian, kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi teknologi dalam pendidikan tari tradisional masih bersifat sporadis dan tidak terintegrasi secara menyeluruh ke dalam strategi pembelajaran nasional maupun kelembagaan (Citrawati et al., 2023). Banyak institusi pendidikan masih terjebak dalam dikotomi antara pelestarian tradisi secara "murni" dan kebebasan eksplorasi tari modern, yang berujung pada minimnya ruang dialog antara keduanya. Kurangnya pelatihan untuk tenaga pendidik, infrastruktur digital yang belum merata, serta persepsi konservatif terhadap teknologi menjadi faktor penghambat utama.

Padaahal, sinergi antara pendekatan tradisional dan teknologi digital dapat menjadi titik temu yang subur bagi inovasi pendidikan tari. Tradisi tidak harus dilestarikan dalam bentuk yang beku; sebaliknya, ia harus hidup dalam konteks kekinian yang dipahami generasi muda. Dengan menjadikan teknologi sebagai jembatan, bukan pengganti, maka pendidikan tari tradisional dapat bertransformasi menjadi medan interdisipliner yang kreatif, dinamis, dan bermakna, tanpa melepaskan nilai-nilai luhur yang dikandungnya.

#### **4. Paradigma Interdisipliner: Tradisi, Teknologi, dan Inovasi**

Untuk menjembatani antara pelestarian tradisi dan kebutuhan akan adaptasi zaman, diperlukan pendekatan pendidikan seni tari yang bersifat interdisipliner dan transformatif. Dalam konteks ini, pendidik seni dituntut tidak hanya bertindak sebagai pelestari nilai-nilai masa lalu, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan yang mampu membaca dinamika sosial, budaya, dan teknologi (Bigus et al., 2022). Kurikulum tari perlu didesain ulang agar tidak terjebak dalam konservatisme sempit yang hanya menekankan pada pelestarian bentuk-bentuk lama, melainkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam praktik yang progresif dan relevan secara global (Moon, 2024). Pendidikan seni tari harus menjadi medan dialektika antara akar tradisi dan sayap modernitas.

Teknologi digital, dalam kerangka ini, tidak boleh dipandang sebagai ancaman terhadap kemurnian budaya, tetapi sebagai katalis untuk memperluas daya jangkauan dan makna dari seni tari tradisional. Ketika

---

dimaknai sebagai jembatan antara masa lalu dan masa depan, teknologi dapat membuka ruang eksplorasi kreatif yang mempertahankan esensi budaya, namun dikomunikasikan melalui cara-cara yang lebih kontekstual dan inklusif. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan yang disampaikan oleh Du et al., (2023), yang menyatakan bahwa budaya yang bersifat transformatif yakni pendidikan yang membangun kesadaran kritis, menumbuhkan empati budaya, dan memberdayakan generasi muda sebagai agen aktif pelestarian dan inovasi.

Salah satu kekuatan utama teknologi dalam konteks pendidikan seni adalah kemampuannya mendukung pendekatan multimodal (Paneva-Marinova et al., 2019). Modalitas multimodal memungkinkan pengalaman belajar yang tidak lagi bergantung pada satu jenis media, tetapi menggabungkan teks, audio, visual, kinestetik, hingga interaktivitas digital. Dalam pembelajaran tari, hal ini berarti siswa tidak hanya “melihat dan meniru” gerakan, tetapi juga dapat membaca sejarahnya, mendengar narasinya, merasakan emosi yang ditransmisikan melalui musik, bahkan menjelajahi konteks budayanya melalui simulasi digital (Saearani, 2024). Kombinasi elemen-elemen ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna.

Integrasi teknologi dan tarian tradisional dalam pendidikan seni menawarkan platform dinamis untuk dialog budaya, memungkinkan siswa untuk terlibat dengan tradisi dengan cara yang inovatif. Pendekatan ini mengubah pendidikan tari dari sekadar pelestarian warisan budaya menjadi pengalaman yang memberdayakan yang menumbuhkan kreativitas dan ekspresi diri (Hagood, 2006). Dengan menggabungkan teknologi dan strategi pedagogis modern, tarian tradisional menjadi media di mana siswa dapat mengeksplorasi dan menafsirkan kembali nilai-nilai budaya, memastikan kesinambungan dan evolusi tradisi ini dalam konteks kontemporer. Pergeseran paradigma dalam pendidikan tari ini tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga merevitalisasinya, membuatnya relevan bagi generasi muda. Generasi muda tidak lagi menjadi penonton pasif dari warisan budaya, tetapi menjadi subjek aktif yang mampu menghidupkan, mentransformasikan, dan meneruskan nilai-nilai luhur tradisi dalam bahasa zaman mereka sendiri.

## **KESIMPULAN**

Tari tradisional Indonesia menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan relevansi dan keberlanjutannya di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Krisis regenerasi yang ditandai dengan menurunnya minat generasi muda terhadap bentuk seni tradisional ini, diperparah oleh dominasi budaya populer dan pendekatan pendidikan seni yang masih konservatif dan tidak adaptif terhadap kebutuhan zaman. Persepsi negatif terhadap tari tradisional sebagai bentuk seni yang kaku dan kurang interaktif turut mempercepat proses marginalisasi budaya ini dalam kehidupan generasi digital.

---

---

Namun demikian, kemajuan teknologi digital membuka peluang strategis untuk revitalisasi tari tradisional melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan unsur tradisi, teknologi, dan inovasi. Pemanfaatan platform media sosial, digital storytelling, serta teknologi imersif seperti *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR), dapat menjadi sarana efektif untuk membangun keterlibatan generasi muda secara kreatif dan bermakna. Dengan demikian, tari tradisional tidak hanya dapat dilestarikan, tetapi juga ditransformasikan menjadi bentuk seni yang dinamis, kontekstual, dan inklusif, yang mampu menjembatani masa lalu dan masa kini dalam kerangka pendidikan budaya yang transformatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Basheer, Dr. A. (2022). Library and Information Science Research. *ComFin Research*, 10(S1-Oct), 81–86. <https://doi.org/10.34293/commerce.v10iS1-Oct.6153>
- Bigus, O., Bazela, D., Pidlypska, A., Bilash, O., Yefanova, S., & Khodakivska, N. (2022). Choreography in the art education system: Modern Ukrainian and world practice. *SPORT TK-Revista EuroAmericana de Ciencias Del Deporte*, 4. <https://doi.org/10.6018/sportk.535211>
- Burri, M. (2010). Digital Technologies and Traditional Cultural Expressions: A Positive Look at a Difficult Relationship. *International Journal of Cultural Property*, 17(1), 33–63. <https://doi.org/10.1017/S0940739110000032>
- Cha, J. E. (2024). The Existential Modality of Dance within K-Culture: Interplay with Music. *Dance Research Journal of Dance*, 387–408. <https://doi.org/10.21317/ksd.82.3.19>
- Chen, D. (2024). Digital Application Strategies of Traditional Culture from the Perspective of New Media Technology. *Research and Commentary on Humanities and Arts*, 2(6). <https://doi.org/10.18686/rcha.v2i6.4723>
- Chen, Z. (2024). An Analysis of the Impact of Digital Media on the Sustainable Development of Traditional Culture Conducted. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 84(1), 237–241. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/84/20240815>
- Citrawati, A. A. I. A., Oktavianus, Nurmalena, Irdawati, & Herwanfakhrizal. (2024). Seni Tari di Era Virtual dan Augmented Reality. *The Indonesian Journal of Computer Science*, 13(2). <https://doi.org/10.33022/ijcs.v13i2.3779>
- Citrawati, A. A. I. A., Oktavianus, O., Anas, M. A., Admiral, A., & Syofia, N. (2023). Eksplorasi dan Apresiasi di Era Digital: Platform Youtube Sebagai Media Bagi Mahasiswa Seni Tari. *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika Dan Informatika)*, 11(3), 279. <https://doi.org/10.24036/voteteknika.v11i3.125198>
- Demian, N.-C. (2024). Exploring the Intersection of Dance Education and Digital Technology. *Tánc És Nevelés*, 5(1),
-

- 
- 141–152. <https://doi.org/10.46819/TN.5.1.141-152>
- Dhiman, Dr. B. (2023). *A Paradigm Shift in the Entertainment Industry in the Digital Age: A Critical Review*. <https://doi.org/10.20944/preprints202306.1115.v1>
- Du, W., Chen, J., & Xu, S. (2023). Exploring the Current Landscape and Future Directions of Information Technology in Dance Education. *2023 26th ACIS International Winter Conference on Software Engineering, Artificial Intelligence, Networking and Parallel/Distributed Computing (SNPD-Winter)*, 120–126. <https://doi.org/10.1109/SNPD-Winter57765.2023.10224030>
- Firdhaua, N., Sunaryo, A., & Sabaria, R. (2023). The Creative Process of Dance in Genye Art in Purwakarta District. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 7(1), 81. <https://doi.org/10.24114/gondang.v7i1.44613>
- Hagood, T. K. (2006). Values and Voice in Dance Education: The Merit of Fostering Tradition, Experiment, Diversity, and Change in Our Pedagogy. *Arts Education Policy Review*, 108(2), 33–39. <https://doi.org/10.3200/AEPR.108.2.33-39>
- Hawks, P. (2010). *The relevance of traditional drawing in the digital age*. *Electronic Visualisation and the Arts (EVA 2010)*. <https://doi.org/10.14236/ewic/EVA2010.47>
- Ji, Q., & Zhang, S. (2024). Exploring Augmented Reality in Dance: Transformative Experiences and Collaborative Learning. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 56(1), 67–72. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/56/20241572>
- Kim, D., Kim, J., & Choi, H.-G. (2024). Study on Academic Research Keywords Related to K-Dance. *Journal of Digital Contents Society*, 25(11), 3103–3113. <https://doi.org/10.9728/dcs.2024.25.11.3103>
- Kim, J.-W., & Rhyu, J.-S. (2012). Culture and Art Policies of Korean government for Traditional Dancing Digital Contents. *The Journal of the Korea Contents Association*, 12(9), 156–171. <https://doi.org/10.5392/JKCA.2012.12.09.156>
- Kusumadara, A. (2011). *Protection and sustainability of indonesian traditional knowledge and folklore: Legal and non-legal measures*.
- Lyu, S. (2024). Research On the Dissemination and Preservation of Traditional Culture in The Era of New Media. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 36, 140–145. <https://doi.org/10.54097/2fmgvtv19>
- Mikaresti, P., & Mansyur, H. (2022). Pewarisan Budaya Melalui Tari Kreasi Nusantara. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 147. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.33333>
- Moon, Y. (2024). Comprehensive Transformation Needed in University Dance Education. *Dance Research Journal of Dance*, 68–76.
-

<https://doi.org/10.21317/ksd.82.3.4>

- Negrini, M., & Blas, N. D. (2015). Digital Storytelling for Cultural Heritage: A Modular, Multi-channel, Multi-scenario Approach. In *Built Heritage: Monitoring Conservation Management* (pp. 367–375). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-08533-3\\_31](https://doi.org/10.1007/978-3-319-08533-3_31)
- Oktavianus, O., Citrawati, A. A. I. A., Nurmalena, N., & Fakhrizal, H. (2024). Makna Simbolis dan Filosofi di Balik Gerakan Tari Tradisional Indonesia. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(2). <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i2.pp760-772>
- Paneva-Marinova, D., Senka, G., Luchev, D., & Goynov, M. (2019). Digital Technologies for E-learning of Art and Culture. *Cultural and Historical Heritage: Preservation, Presentation, Digitalization*, 5(1), 12–21.
- Panicker, J. J., John, A. E., & Chandrasekharan, N. A. (2024). A tapestry of tradition: Revitalization of Indian Heritage and Folk Art. *The Scientific Temper*, 15(spl-2), 35–39. <https://doi.org/10.58414/SCIENTIFICTEMPER.2024.15.spl-2.07>
- Parrish, M. (2007). Technology in Dance Education. In L. Bresler (Ed.), *International Handbook of Research in Arts Education* (Vol. 16, pp. 1381–1397). Springer Netherlands. [https://doi.org/10.1007/978-1-4020-3052-9\\_94](https://doi.org/10.1007/978-1-4020-3052-9_94)
- Qian, J. (2024). Pathways for Integrating Traditional Culture into Contemporary Elementary School Art Education. *International Journal of Education and Humanities*, 15(2), 100–103. <https://doi.org/10.54097/89qxeh80>
- Saearani, M. F. T. (2024). Dancing in the digital domain: Facilitating collaborative learning in the digital age. *SHS Web of Conferences*, 197, 04002. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202419704002>
- Sălăjan-Morar, V.-A. (2024). The Art of Dance in a Digital World / Arta dansului într-o eră digitală. *Tehnologii Informatice Și de Comunicație În Domeniul Muzical / Information and Communication Technologies in Musical Field*, 14(2), 61–69. <https://doi.org/10.47809/ICTMF.2024.01.06>
- Savchyn, L. (2023). Dance Traditions in the Scientific Discourse of Youth Culture. *Scientific Journal of Polonia University*, 58(3), 175–181. <https://doi.org/10.23856/5824>
- Tomczak, K. (2011). Using Interactive Media in Dance Education. *Journal of Dance Education*, 11(4), 137–139. <https://doi.org/10.1080/15290824.2011.621391>
- Utami, H. E. (2023). Proses Kreativitas dalam Penciptaan Tari Srimpi Pudyastuti. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 15(1), 20–31. <https://doi.org/10.33153/acy.v15i1.4857>
- Vincs, K., Bennett, A., McCormick, J., Vincent, J. B., & Hutchison, S. (2018).
-

- Skin to Skin: Performing Augmented Reality. In V. Geroimenko (Ed.), *Augmented Reality Art* (pp. 195–209). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-69932-5\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-319-69932-5_10)
- Wati, D. A., Burhanuddin, A., & Ardhyantama, V. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Siswa Terhadap Tari Tradisional Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. *Scholarly Journal of Elementary School*, 2(2), 91–100. <https://doi.org/10.21137/sjes.2022.2.2.4>
- Wiradharma, G., Sedyaningsih, S., & Prasetyo, M. A. (2024). Makna Etis dan Estetis pada Tari Tradisional Aceh, Betawi, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. *PERSPEKTIF*, 13(2), 436–443. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i2.11180>
- Yang, H. (2024). The Fusion of Traditional and Modern Dance: Embracing Cultural Diversity. *Frontiers in Art Research*, 6(1). <https://doi.org/10.25236/FAR.2024.060120>
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163–169. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1124>